

Nilai-Nilai Kepesantrenan KH. Imam Zarkasyi sebagai Fondasi Moderasi Beragama di Era Globalisasi

¹ Yelna Septiana ²Darmanto, ³Muhamad Fauzi, ⁴Abu mansur

UIN Raden Fatah Palembang

UIN Raden Fatah Palembang

UIN Raden Fatah Palembang

Email: yelnaseptiana169@gmail.com, darmantoarment@gmail.com,
muhamadfauzi_uin@radenfatah.ac.id, abumansur_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kepesantrenan yang dirumuskan oleh KH. Imam Zarkasyi serta relevansinya terhadap penguatan moderasi beragama di era globalisasi. Kajian ini berangkat dari pandangan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter moderat umat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis literatur, penelitian ini menelusuri nilai-nilai dasar pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir dalam bingkai adab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki korelasi kuat dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Implementasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Meskipun dihadapkan pada tantangan globalisasi dan digitalisasi, pesantren tetap menjadi benteng moderasi beragama yang adaptif dan relevan. Pemikiran KH. Imam Zarkasyi terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan moderasi beragama di Indonesia melalui model pendidikan Islam yang inklusif, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Kata kunci: KH. Imam Zarkasyi, pesantren, nilai kepesantrenan, moderasi beragama, globalisasi

Abstract

This study aims to examine the pesantren (Islamic boarding school) values formulated by KH. Imam Zarkasyi and their relevance to strengthening religious moderation in the era of globalization. It departs from the understanding that pesantren serve as vital institutions in shaping moderate Muslim character. Using a descriptive qualitative approach and literature analysis, this research explores fundamental pesantren values such as sincerity, simplicity, independence, Islamic brotherhood, and intellectual freedom within the framework of adab (ethics). The findings reveal that these values strongly correlate with the principles of religious moderation, including national commitment, tolerance, anti-violence, and acceptance of local culture. The implementation of these values is reflected in the educational system of Pondok Modern Darussalam Gontor, which emphasizes the balance between knowledge, morality, and social responsibility. Despite challenges from globalization and digitalization, pesantren remain adaptive and relevant pillars of religious moderation. KH. Imam Zarkasyi's thought significantly contributes to strengthening religious moderation in Indonesia through an inclusive, rational, and community-oriented Islamic education model.

Keywords: KH. Imam Zarkasyi, pesantren values, religious moderation, Islamic education, globalization

Pendahuluan

Di era globalisasi, dunia mengalami perubahan yang sangat cepat, terutama dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi cara beragama masyarakat Muslim Indonesia. Akses terhadap informasi keagamaan yang beragam di media digital telah menciptakan berbagai pemahaman dan ekspresi keberagaman yang sering kali bersinggungan antara yang moderat dan yang ekstrem (Hidayat, M., & Sari, 2022). Dalam konteks ini, nilai-nilai dasar keislaman yang moderat menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat identitas keagamaan yang inklusif.

Namun, realitas yang muncul di tengah masyarakat menunjukkan adanya kecenderungan sebagian umat Islam yang mudah terprovokasi oleh paham keagamaan eksklusif dan intoleran. Fenomena ini diperparah oleh penggunaan media sosial yang masif sebagai ruang penyebaran ide-ide keagamaan yang kaku dan parsial (Fadli, 2021)). Akibatnya, masyarakat kehilangan rujukan otoritatif dan nilai-nilai dasar Islam yang menekankan keseimbangan, kedamaian, serta penghormatan terhadap perbedaan. Dalam situasi seperti ini, lembaga pesantren memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang berakar pada tradisi keilmuan dan moralitas Islam Nusantara.

Idealnya, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang

memiliki integritas spiritual, intelektual, dan sosial yang seimbang. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk karakter tersebut. Nilai-nilai kepesantrenan seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir merupakan pilar utama dalam membangun manusia beragama yang moderat dan beradab (Sutrisno, 2020). Dalam hal ini, pemikiran KH. Imam Zarkasyi—pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor—menjadi model yang relevan untuk diaktualisasikan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis nilai keagamaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran pesantren dalam penguatan moderasi beragama. Misalnya, penelitian oleh (Maulana, 2020) menyoroti bahwa pesantren merupakan ruang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat berbasis kearifan lokal. Sementara itu, studi oleh (Wibowo, M., & Laili, 2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren dapat memperkuat sikap toleransi dan kebangsaan di kalangan santri. Namun, kajian yang secara khusus menelaah nilai-nilai kepesantrenan KH. Imam Zarkasyi sebagai fondasi teoretis dan praktis bagi moderasi beragama di era globalisasi masih jarang dilakukan.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan nilai-nilai kepesantrenan KH. Imam Zarkasyi dengan kerangka konseptual moderasi beragama yang dicanangkan

Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian ini tidak hanya membahas nilai-nilai pesantren secara normatif, tetapi juga menganalisis relevansi dan implementasinya terhadap empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal (Kementerian Agama Republik Indonesia., 2019) Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat paradigma pendidikan Islam moderat berbasis nilai-nilai kepesantrenan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kepesantrenan yang dirumuskan oleh KH. Imam Zarkasyi serta menjelaskan relevansinya dalam memperkuat moderasi beragama di era globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi bentuk implementasi nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, serta menelaah tantangan yang dihadapi pesantren dalam mempertahankan karakter moderat di tengah arus modernisasi dan digitalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai kepesantrenan KH. Imam Zarkasyi serta relevansinya terhadap penguatan moderasi beragama di era globalisasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial dan keagamaan secara kontekstual dan holistik berdasarkan makna yang terkandung dalam teks

dan praktik pendidikan pesantren. Data utama penelitian ini bersumber dari berbagai literatur, termasuk karya-karya KH. Imam Zarkasyi, dokumen pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai nilai-nilai kepesantrenan dan moderasi beragama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelusuri buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan nilai-nilai kepesantrenan serta hubungannya dengan indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Analisis dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi pemikiran KH. Imam Zarkasyi terhadap penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Pemikiran KH. Imam Zarkasyi

KH. Imam Zarkasyi merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam terkemuka di Indonesia yang berhasil menggabungkan tradisi pesantren klasik dengan pendekatan modern tanpa menghilangkan identitas Islam. Beliau lahir dalam keluarga ulama Hadrami yang memiliki tradisi

keilmuan kuat, sehingga sejak muda telah terbiasa dengan kajian fiqh, tafsir, akhlak, dan tasawuf. Pendidikan yang beliau terima di pesantren tradisional kemudian dikombinasikan dengan wawasan modern, termasuk penguasaan bahasa asing, manajemen pendidikan, dan pemahaman terhadap dinamika sosial kontemporer. Transformasi pendidikan ini menjadi modal penting dalam membangun pesantren yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam (Zarkasyi, 2017).

Pondok Modern Darussalam Gontor, yang didirikan oleh KH. Imam Zarkasyi bersama KH. Ahmad Sahal dan KH. Zainuddin Fananie, menjadi laboratorium nyata dari pemikiran pendidikan Islamnya. Pesantren ini dirancang bukan sekadar sebagai lembaga untuk mentransfer ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter dan mental generasi muda Muslim. Sistem pendidikan yang diterapkan menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan agama, akhlak, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Pesantren menjadi ruang di mana santri belajar untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara utuh, sehingga membentuk pribadi yang moderat, toleran, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Sutrisno, 2020). Selain itu, KH. Imam Zarkasyi menekankan bahwa pendidikan pesantren harus mampu menyiapkan santri menghadapi tantangan globalisasi, seperti pengaruh media digital, arus informasi global, dan pluralitas sosial budaya. Nilai-nilai

kepesantrenan yang ditanamkan di Gontor tidak hanya terbatas pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dengan demikian, pesantren menjadi wahana strategis untuk menanamkan prinsip moderasi beragama yang mampu menahan diri dari ekstremisme, intoleransi, dan polarisasi sosial (Hidayat, M., & Sari, 2022)

Kepesantrenan KH. Imam Zarkasyi juga menekankan pentingnya *adab* sebagai pedoman hidup. Adab dalam konteks ini mencakup etika interaksi sosial, penghormatan terhadap ilmu, serta tata cara berpikir dan bertindak yang selaras dengan prinsip Islam. Filosofi pendidikan berbasis adab ini memungkinkan santri untuk menginternalisasi nilai-nilai moral sekaligus menjadi individu yang kritis, mandiri, dan berempati. Dalam jangka panjang, prinsip-prinsip ini membentuk fondasi karakter yang moderat, yang tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan pesantren tetapi juga bagi masyarakat luas di tengah kompleksitas sosial modern (Sutrisno, 2020): (Zainuddin, 2021). Dengan latar belakang tersebut, pemikiran KH. Imam Zarkasyi dapat dianalisis melalui lima nilai utama kepesantrenan yang menjadi pilar pendidikan di Gontor: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir dalam bingkai adab. Nilai-nilai ini saling terkait dan membentuk kerangka etis yang kuat bagi pengembangan karakter santri, sekaligus menjadi fondasi yang relevan bagi moderasi beragama di era globalisasi. Masing-masing nilai

akan dibahas secara rinci untuk menunjukkan bagaimana implementasi pendidikan pesantren dapat membentuk individu yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Keikhlasan (Ikhlas) sebagai Landasan Pengabdian

Nilai keikhlasan menjadi pondasi utama dalam seluruh aktivitas pendidikan pesantren. KH. Imam Zarkasyi menegaskan bahwa segala bentuk pengabdian harus dilandasi niat karena Allah semata, bukan demi kepentingan duniawi atau pengakuan sosial. Prinsip “hidup sekali, hiduplah yang berarti” mencerminkan ajaran tentang keikhlasan dalam beramal (Fananie, 2019) Keikhlasan melahirkan ketulusan dan tanggung jawab moral yang tinggi, yang menjadi dasar bagi sikap moderat dalam beragama—yakni berbuat baik tanpa pamrih dan menebar rahmat bagi sesama (Zainuddin, 2021). Dalam konteks moderasi beragama, nilai keikhlasan membantu individu menata niat ibadah agar tidak mudah terjebak dalam fanatisme sempit.

Kesederhanaan (Simplicity) sebagai Gaya Hidup Santri

Nilai kesederhanaan dalam pesantren Gontor bukan berarti kemiskinan, melainkan cara berpikir dan bersikap yang proporsional serta tidak berlebihan. KH. Imam Zarkasyi menanamkan nilai *al-basâthah fî al-‘aîsy* (kesederhanaan dalam hidup) untuk menumbuhkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani (Ma’arif, 2018) Kesederhanaan menciptakan ketenangan batin dan menjauhkan diri dari perilaku

konsumtif, yang merupakan ciri khas masyarakat modern. Nilai ini berperan penting dalam membentuk karakter santri yang kuat, tidak mudah tergoda oleh hedonisme global, dan tetap memegang prinsip kesahajaan dalam kehidupan (Hidayat, M., & Sari, 2022) Dengan demikian, kesederhanaan menjadi instrumen pembentukan moderasi, karena mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Kemandirian (Independence) sebagai Sikap Mental dan Sosial

Kemandirian merupakan ciri khas sistem pendidikan Gontor yang sangat ditekankan oleh KH. Imam Zarkasyi. Beliau berpendapat bahwa seorang santri harus mampu berdiri di atas kaki sendiri dalam aspek ekonomi, intelektual, dan spiritual (Zarkasyi, 2017) Konsep ini diwujudkan melalui sistem *self-help* dan *self-supporting system* di lingkungan pesantren, di mana santri diajarkan untuk mengelola keperluan mereka secara mandiri. Nilai kemandirian tidak hanya melatih tanggung jawab pribadi, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat plural (Maulana, 2020) Dalam konteks moderasi beragama, sikap mandiri menjauhkan individu dari ketergantungan terhadap otoritas tunggal dan mendorong pemikiran kritis terhadap berbagai pandangan keagamaan.

Ukhuwah Islamiyah dan Solidaritas Sosial

Nilai ukhuwah Islamiyah merupakan jantung dari kehidupan sosial pesantren. KH. Imam Zarkasyi

menanamkan semangat persaudaraan tanpa memandang status sosial, ras, ataupun mazhab. Di pesantren, seluruh santri dianggap sebagai saudara yang memiliki tanggung jawab moral satu sama lain (Fananie, 2019) Hal ini sejalan dengan prinsip *ta'âwun 'alâ al-birri wa al-taqwâ* (tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan) yang menjadi dasar kehidupan komunal di Gontor. Ukhuwah Islamiyah menumbuhkan sikap toleran, saling menghormati, dan gotong royong, yang merupakan inti dari moderasi beragama (Wibowo, M., & Laili, 2022) Nilai ini sekaligus menjadi penangkal terhadap paham intoleran yang menolak keberagaman dan kerjasama lintas kelompok.

Kebebasan Berpikir dalam Bingkai Adab

Salah satu aspek pembaruan pemikiran KH. Imam Zarkasyi adalah kebebasan berpikir dalam batas-batas adab. Beliau menegaskan bahwa santri harus berani berpikir kritis dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi tetap menjunjung tinggi akhlak dan tata krama (Nata, 2016). Prinsip ini sejalan dengan semboyan pesantren “berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.” Kebebasan berpikir ini menjadi dasar penting dalam menumbuhkan sikap moderat, karena memungkinkan seseorang untuk memahami perbedaan pandangan tanpa kehilangan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Dalam konteks globalisasi, kemampuan berpikir kritis dan beradab menjadi kunci untuk membangun

dialog antaragama dan menghindari polarisasi pemikiran (Halim, 2021).

Dengan demikian, lima nilai utama kepesantrenan KH. Imam Zarkasyi—keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir—mewakili fondasi moral dan intelektual yang kokoh bagi pembentukan karakter moderat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan untuk dunia pesantren, tetapi juga dapat dijadikan model pendidikan karakter bangsa yang berorientasi pada keseimbangan spiritual dan rasional. Dalam kerangka moderasi beragama, nilai-nilai ini merupakan modal sosial yang dapat memperkuat ketahanan umat terhadap ekstremisme ideologis dan disintegrasi sosial yang muncul akibat derasnya arus globalisasi (Kementerian Agama Republik Indonesia., 2019); (Sutrisno, 2020).

Relevansi Nilai-Nilai Pesantren terhadap Prinsip Moderasi Beragama

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman memiliki fungsi strategis dalam membangun komitmen kebangsaan pada santri melalui internalisasi nilai-kepesantrenan yang khas. Misalnya, nilai keikhlasan dan pengabdian yang diajarkan dalam kehidupan pesantren mendorong santri untuk tidak hanya menginternalisasi dimensi ukhrawi tetapi juga kontribusi terhadap bangsa dan negara, sehingga muncul kesadaran bahwa keberagaman dan persatuan nasional adalah bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial. Penelitian dalam institusi pesantren di Indonesia menunjukkan

bahwa internalisasi nilai moderasi seperti musyawarah dan cinta tanah air memberikan fondasi bagi sikap nasionalisme yang inklusif. (Sigit Raharja, 2023) Dalam konteks ini, nilai-kepesantrenan menjadi jembatan antara spiritualitas pribadi dan kesadaran kebangsaan, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan fragmentasi sosial.

Selanjutnya, nilai-kepesantrenan seperti kesederhanaan dan ukhuwah Islamiyah berperan signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi antar-santri dan antar-umat beragama. Dalam kehidupan pesantren yang menekankan hidup bersama, berbagi ruang, dan saling menghormati, kesederhanaan mendorong sikap tidak superior atas latar belakang sosial atau etnis tertentu, sementara ukhuwah menumbuhkan rasa persaudaraan antarsantri dengan berbagai latar. Penelitian di pesantren menunjukkan bahwa proses transaksi nilai-nilai moderasi melalui aktivitas harian menghasilkan sikap toleransi yang lebih kuat di lingkungan pesantren (Irham Maulana, Abdullah Idi, Munir, 2024). Dengan demikian, sistem pendidikan dan budaya pesantren bukan hanya mentransfer ilmu agama tetapi juga membentuk komunitas yang toleran sebagai bagian dari moderasi beragama.

Kemudian, nilai kemandirian yang ditanamkan dalam pesantren—baik secara intelektual, ekonomi, maupun spiritual—berkorelasi langsung dengan indikator anti kekerasan dalam moderasi beragama. Santri yang dibiasakan

berpikir kritis dan bertanggung-jawab cenderung tidak mudah diprovokasi untuk melakukan tindakan kekerasan atas nama agama atau kelompok. Sebuah studi di pondok tahfidz menunjukkan bahwa budaya musyawarah dan pembiasaan perilaku moderat juga efektif dalam menekan potensi pelibatan santri dalam aksi kekerasan atau ekstremisme (Nur Aini, 2024). Dengan kata lain, pendidikan pesantren yang mencetak pribadi mandiri juga sekaligus mencetak pribadi yang anti-kekerasan dan solutif.

Selanjutnya, penerimaan terhadap budaya lokal menjadi nilai penting yang difasilitasi melalui ukhuwah Islamiyah dan kebebasan berpikir dalam bingkai adab di lingkungan pesantren. Nilai-kepesantrenan tidak di luar kehidupan sosial dan budaya masyarakat—justru sebaliknya pesantren sering kali menjadi pusat interaksi antara tradisi Islam dan kebudayaan lokal. Dalam penelitian pengkajian moderasi beragama di pesantren dalam konteks masyarakat Tionghoa misalnya tercatat bahwa akulturasi nilai-keislaman dengan budaya setempat menghasilkan praktik moderat yang menghargai pluralitas. Kebebasan berpikir yang tetap dilandasi adab memastikan bahwa santri mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal tanpa kehilangan orientasi keagamaan, sehingga penerimaan budaya lokal dalam kerangka moderasi beragama benar-benar terjadi.

Terakhir, nilai kebebasan berpikir dalam bingkai adab yang

diinternalisasi di pesantren sangat memengaruhi seluruh indikator moderasi beragama secara holistik: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan budaya lokal. Kemampuan santri untuk berpikir kritis, namun dengan etika dan adab, memungkinkan mereka menghadapi tantangan pluralisme, informasi digital, dan globalisasi dengan sikap moderat dan seimbang. Penelitian kuantitatif pun menunjukkan bahwa religiusitas dan refleksi keagamaan yang sehat berkorelasi positif dengan moderasi beragama di kalangan santri, yang mengindikasikan bahwa nilai-kepesantrenan kompleks dapat memfasilitasi moderasi. Maka, nilai-kepesantrenan bukan hanya unsur tradisional pesantren namun merupakan fondasi relevan bagi moderasi beragama dalam konteks modern dan global.

Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Pesantren Gontor

Pelaksanaan nilai-kepesantrenan yang mendukung moderasi beragama di PMDG tidak hanya berupa wacana, tetapi juga diwujudkan melalui kurikulum, metode pembelajaran, kehidupan keseharian santri, dan sistem kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten. Sebagai contoh, integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam kurikulum PMDG menegaskan bahwa santri tidak hanya dibekali pengetahuan keislaman, tetapi juga kecakapan bahasa, sains, dan budaya yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan dunia luar secara sehat dan terbuka (Sintia, I. R. &

Ubadah, 2025) Penggabungan aspek ini membuat santri dipersiapkan untuk menghadapi globalisasi tanpa kehilangan nilai keislaman dan nasionalisme. Dengan demikian, PMDG menonjol sebagai lembaga yang mengimplementasikan nilai moderasi beragama melalui pendidikan yang holistik.

Dalam hal metode pengajaran dan pembiasaan, PMDG menerapkan sistem habituasi dan pembiasaan nilai yang konsisten sebagai bagian dari kehidupan pesantren sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa di kampus putri PMDG, penanaman nilai karakter melalui metode habituasi—yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi rutin—membantu santri untuk menerapkan keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, dan kebebasan berpikir dalam aktivitas harian mereka (Suhendri, A., Meriyati, M., & Yahya, 2024) Metode semacam ini memperkuat internalisasi nilai-kepesantrenan sehingga menjadi bagian dari budaya hidup santri, bukan sekadar materi formal. Hal ini sangat penting agar moderasi beragama tidak berhenti pada tataran teori, melainkan benar-benar menjadi sikap dan perilaku santri.

Sistem kedisiplinan di PMDG juga merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter santri yang moderat. Sebagai contoh nyata, di salah satu kampus PMDG diterapkan sistem poin (point system) untuk mengelola kedisiplinan santri lama dengan melibatkan insentif dan sanksi yang terstruktur (Nur Fani, A. P., Nugroho, A. S., & Fajri, 2024) Lewat sistem ini, santri diajak untuk

memahami bahwa kedisiplinan bukan semata-mata kontrol eksternal, tetapi bagian dari tanggung jawab pribadi dan kolektif—yang pada akhirnya berhubungan dengan komitmen kebangsaan dan anti kekerasan melalui pembiasaan norma-norma positif. Sistem semacam ini mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang aman, tertib, dan menghargai perbedaan.

Lebih lanjut, PMDG memberikan perhatian khusus pada kehidupan keseharian santri melalui praktik-praktik yang memadukan nilai pesantren dengan konteks modern. Pendidikan ekonomi mandiri yang dikembangkan oleh PMDG memungkinkan santri untuk belajar life skill dan tanggung jawab sosial melalui unit usaha siswa yang dikelola secara sendiri (Pradana, 2017) Praktik ini mendukung kemandirian santri sekaligus menanamkan sikap bahwa kontribusi terhadap masyarakat adalah bagian dari pendidikan agama dan bangsa. Sikap ini selaras dengan indikator moderasi beragama berupa penerimaan terhadap budaya lokal dan relevansi sosial umat.

Dengan demikian, implementasi nilai-kepesantrenan di PMDG dalam kurikulum, metode pengajaran, sistem kedisiplinan, dan kehidupan sehari-hari santri secara simultan mendukung empat indikator moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Lewat proses integral ini, PMDG tidak hanya mencetak santri yang unggul dalam ilmu, tetapi juga berkarakter moderat, adaptif terhadap perubahan

zaman, dan mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas.

Tantangan Internalisasi Nilai Moderasi di Era Globalisasi

Dalam era globalisasi, institusi pesantren menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan nilai-kepesantrenan sebagai fondasi moderasi beragama. Arus informasi digital yang cepat, akses tanpa filter terhadap konten keagamaan ekstrem, serta impresi gaya hidup global yang cenderung konsumtif, membuat santri dan lembaga pesantren perlu melakukan proses adaptasi tanpa kehilangan identitas. Sebagai contoh, sebuah kajian menunjukkan bahwa pesantren tradisional mengalami pergeseran fungsi sosial karena globalisasi, yang menuntut mereka untuk merespon kebutuhan zaman sambil mempertahankan nilai dan tradisi pesantren. (Mastawan, 2025) Kondisi ini membuat internalisasi nilai moderasi seperti toleransi dan anti kekerasan menjadi tidak sekadar program formal, melainkan sebuah proses yang terus-menerus dan memerlukan strategi khas di tengah tantangan global.

Lebih lanjut, modernisasi pendidikan Islam menghadirkan tantangan kualitas yang tidak bisa diabaikan. Pendidikan agama yang terpisah dari pendidikan umum, rendahnya kualitas guru, dan kurangnya integrasi konteks lokal-global menjadi salah satu hambatan signifikan dalam internalisasi nilai moderasi. Penelitian menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam di era globalisasi harus menghadapi pemisahan antara

pendidikan umum dan agama, tantangan teknologi informasi, serta kebutuhan integrasi karakter moderat dalam kurikulum. Akibatnya, pesantren yang ingin menjadi agen moderasi beragama harus sekaligus memperkuat kapabilitas guru, memperbarui metodologi pembelajaran, dan menjaga agar nilai-kepesantrenan tetap relevan dalam konteks generasi digital.

Kemudian, digitalisasi dan teknologi informasi menimbulkan tantangan yang sangat konkret bagi proses internalisasi nilai moderasi. Era media sosial dan platform digital membuka ruang besar bagi penyebaran ideologi ekstrem, hoaks keagamaan, dan polarisasi identitas yang dapat merusak sikap toleran dan keseimbangan beragama. Studi tentang tantangan moderasi beragama dalam disrupsi teknologi menemukan bahwa teknologi dan agama menjadi dua sisi kehidupan yang harus dihadapi secara bersamaan di era globalisasi, namun banyak pengguna teknologi yang justru membawa dampak negatif terhadap proses moderasi. (Suhardi, U., Khoirul Anwar, M., & Yasa Wibawa, 2024) Dalam konteks pesantren, hal ini berarti bahwa internalisasi nilai-moderasi tidak cukup dilakukan secara tradisional saja — pesantren perlu mengembangkan literasi digital keagamaan, kritik konten, serta mekanisme pendidikan yang responsif terhadap era informasi.

Selanjutnya, tantangan globalisasi juga hadir dalam bentuk tekanan budaya dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan pesantren

dan santri. Nilai-kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, dan kemandirian yang menjadi ciri khas pesantren sering kali diuji oleh budaya konsumtif, individualisme, dan persaingan pendidikan yang semakin tinggi. Penelitian yang menganalisis pesantren tradisional di era globalisasi mengungkap bahwa menjaga warisan budaya lokal serta merespons percepatan digitalisasi menjadi dua tugas besar yang perlu dijalankan secara simultan oleh pesantren. (Angkat, Wardhani, & Syahrial, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi tidak hanya soal pembelajaran agama, tetapi juga soal gaya hidup, ekonomi pesantren, dan relasi santri dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Terakhir, generasi muda santri juga menghadapi tantangan identitas di tengah pluralitas budaya dan agama di era global. Nilai-moderasi yang hendak diinternalisasikan—seperti toleransi, penerimaan budaya lokal, serta anti kekerasan—kadang berbenturan dengan tekanan kelompok, fanatisme identitas, dan segregasi digital. Dalam konteks pesantren sebagai media moderasi beragama, penelitian menunjukkan bahwa pesantren mempunyai peran penting dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman, tetapi juga menunjukkan bahwa terdapat hambatan besar dalam membangun harmoni sosial di lingkungan pondok akibat pesatnya perubahan sosial dan budaya. Oleh karena itu, internalisasi nilai moderasi memerlukan pendekatan yang holistik: kurikulum adaptif, pembinaan karakter

yang kontekstual, kegiatan ekstrakurikuler yang relevan, dan model kepemimpinan pesantren yang peka terhadap dinamika global.

Kontribusi Pemikiran KH. Imam Zarkasyi bagi Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia

Pemikiran KH. Imam Zarkasyi memiliki kontribusi yang signifikan bagi penguatan moderasi beragama di Indonesia melalui gagasannya dalam pendidikan pesantren modern. Diasaskannya di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) sebuah sistem pendidikan yang berintegrasi antara nilai-Islam tradisional dan kecakapan modern — seperti penguasaan bahasa Arab dan Inggris, kurikulum inklusif, serta kehidupan asrama yang multikultural — membuat pesantren ini menjadi prototipe pendidikan Islam yang memperkuat sikap toleran dan kebangsaan (Maulida, R. S., Susanto, H., & Saputro, 2023). Dengan demikian, pemikiran Zarkasyi bukan hanya relevan dalam konteks pesantren, tetapi juga memiliki implikasi strategis dalam kebijakan nasional moderasi beragama.

Salah satu aspek utama dari kontribusi beliau adalah penekanan pada pendidikan karakter dan moral sebagai fondasi bagi keberagaman dan persatuan. Dalam studinya, ditemukan bahwa Zarkasyi memposisikan akhlak mulia (*akhlak karimah*) sebagai pusat pendidikan pesantren: “moral is action science... moral education is action education” sebagaimana dikaji oleh Karnaen dan kolega (Karnaen, A., Hakim As Shidqi, 2023). Dengan menanamkan

nilai-keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial, pewarisan karakter ini memperkuat dimensi moderasi yang meliputi toleransi, penerimaan budaya lokal, dan anti kekerasan.

Selanjutnya, pemikiran Zarkasyi juga berkontribusi dalam aspek kelembagaan dan sistem pendidikan yang mendukung sikap moderat. Penelitian oleh (Maulida, R. S., Fauziah, S. F., Muin, A., & Mu'izzuddin, 2025) mengungkapkan bahwa gagasan Zarkasyi mengenai sistem, kurikulum, guru, dan peserta didik sangat relevan untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Model yang dikembangkan di Gontor — termasuk sekolah hari penuh (day-school) dan boarding, kurikulum campuran agama-umum, serta asrama dengan interaksi antar-konsulat — memfasilitasi internalisasi nilai pluralisme dan kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa warisan pemikiran beliau dapat dijadikan rujukan bagi kebijakan moderasi beragama yang menyentuh aspek pendidikan, integrasi sosial, dan keragaman budaya.

Lebih jauh, dalam konteks moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) — yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal — pemikiran Zarkasyi menyediakan kerangka operasional yang aplikatif. Contohnya, nilai ukhuwah Islamiyah dan sikap terbuka terhadap budaya lokal di Gontor secara tidak langsung membentuk budaya santri yang

tolerant dan adaptif terhadap pluralitas sosial. Dengan demikian, pemikiran beliau tidak hanya bersifat teoritik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam program penguatan moderasi beragama di tingkat nasional.

Sebagai warisan pendidikan Islam moderat, pemikiran Zarkasyi juga menghadirkan model pendidikan yang bersifat inklusif dan transformatif — yakni pendidikan yang tidak hanya mengejar penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan peran aktif dalam masyarakat. Pendekatan ini relevan bagi generasi muda dan institusi pendidikan Islam yang dituntut untuk beradaptasi di era globalisasi dan digitalisasi tanpa mengorbankan nilai-moderasi. Studi-studi terkini mengonfirmasi bahwa integrasi antara nilai-kepesantrenan dan modernitas yang dikembangkan Zarkasyi tetap relevan untuk menghadapi tantangan zaman. (Ubaidillah, U. A., Basri, H., & Sya'bani, 2021) Karena itu, pemikiran beliau layak dikembangkan sebagai salah satu rujukan strategis dalam kebijakan penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis nilai-kepesantrenan KH. Imam Zarkasyi dan implementasinya di Pondok Modern Darussalam Gontor, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian, dan kebebasan berpikir tidak hanya

membentuk karakter santri, tetapi juga mendorong empat indikator moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Implementasi nilai-nilai tersebut melalui kurikulum, metode pengajaran, sistem kedisiplinan, dan kehidupan keseharian santri menunjukkan bahwa pendidikan pesantren dapat menjadi model pendidikan Islam moderat yang adaptif terhadap era globalisasi dan digitalisasi, sekaligus tetap berpegang pada nilai tradisional yang membentuk integritas moral dan sosial santri.

Lebih lanjut, pemikiran KH. Imam Zarkasyi sebagai pendiri dan pengembang PMDG memberikan kontribusi penting bagi kebijakan penguatan moderasi beragama di tingkat nasional. Melalui warisan pemikiran dan praktik pendidikan pesantrennya, model pendidikan yang inklusif, transformatif, dan berorientasi pada karakter moderat terbukti relevan untuk membentuk generasi muda yang toleran, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-kepesantrenan, dikombinasikan dengan strategi pendidikan modern dan kesadaran sosial, merupakan fondasi efektif untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia, sekaligus memberikan referensi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang berorientasi pada harmoni sosial dan pluralitas budaya.

Daftar Pustaka

- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahril, S. (2024). Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13.
- Fadli, A. (2021). No TitlRadikalisme dan Tantangan Dakwah di Era Digital: Perspektif Komunikasi Islame. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 123–138.
- Fananie, Z. (2019). Dinamika Nilai-Nilai Pendidikan di Pondok Modern Gontor: Studi tentang Konsep Ikhlas dan Ukhuwah. *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Kependidikan Islam*, 14(1), 1–15.
- Halim, A. (2021). Kebebasan Berpikir dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 201–219.
- Hidayat, M., & Sari, D. (2022). Hidayat, M., & Sari, D. Moderasi Beragama dalam Era Digitalisasi: Tantangan dan Peluang. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Irham Maulana, Abdullah Idi, Munir, & M. R. R. (2024). Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 48–57.
- Karnaen, A., Hakim As Shidqi, & A. M. (2023). The Policy of Moral Education on KH Imam Zarkasyi's Thought at Gontor Modern Islamic Boarding School 163–182. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 163–182.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Ma'arif, S. (2018). Kesederhanaan dan Spirit Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Gontor. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 87–104.
- Mastawan. (2025). Tantangan antren Tradisional di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologis terhadap Pergeseran Fungsi Sosial Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(2).
- Maulana, A. (2020). Pesantren dan Moderasi Islam di Indonesia: Analisis terhadap Model Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 77–92.
- Maulida, R. S., Fauziah, S. F., Muin, A., & Mu'izzuddin, M. (2025). Upaya Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Maulida, R. S., Susanto, H., & Saputro, A. D. (2023). Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the Development of Islamic Education in Indonesia. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Nata, A. (2016). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nur Aini, N. F. & S. Y. (2024). Menjembatani Tradisi dan Modernitas: Penerapan Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam Aktivitas Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Al Asror. *Moderation: Journal of Religious Harmony*,

- 1(2).
- Nur Fani, A. P., Nugroho, A. S., & Fajri, M. R. (2024). Implementation of the Point System in Fostering the Discipline of Old Santri at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 Kalianda South Lampung. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 9(1).
- Pradana, S. (2017). *Implementasi Ekonomi Mandiri dalam Pengembangan Life Skill dan Dampaknya pada Mutu Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor*. M.A. UIN Sunan Kalijaga.
- Sigit Raharja, A. A. R. & F. W. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme. *Al Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1).
- Sintia, I. R. & Ubadah, U. (2025). Potret Pendidikan Umum di Pondok Modern Darussalam Gontor: Integrasi Kurikulum dan Nilai Falsafah Hidup. *In Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 4(1).
- Suhardi, U., Khoirul Anwar, M., & Yasa Wibawa, Y. (2024). Tantangan Moderasi Beragama dalam Disrupsi Teknologi. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(2).
- Suhendri, A., Meriyati, M., & Yahya, Y. (2024). Implementasi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Habitiasi di Pondok Rosantren Darussalam Gontor Putri Kampus 8. *Journal on Education*, 7(1).
- Sutrisno, E. (2020). Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Pembentukan Karakter Moderat Santri. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 101–115.
- Ubaidillah, U. A., Basri, H., & Sya'bani, M. A. Y. (2021). KH Imam Zarkasyi's Life Principles In Education Of Modern Pondok Santri Darussalam Gontor. *Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference (UMGESHC)*, 1(2), 100–105.
- Wibowo, M., & Laili, R. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren: Upaya Membangun Toleransi dan Kebangsaan. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 26(2), 233–248.
- Zainuddin, F. (2021). Konsep Ikhlas dalam Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran KH. Imam Zarkasyi. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 11(2), 134–149.
- Zarkasyi, A. S. (2017). The Gontor System: Educational Reform and Modernization in the Pesantren Tradition. *Studia Islamika*, 24(3), 433–456.